

MODEL PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GOMBARA MAKASSAR

Muftihatul Muflihah^{1*}, Badruddin Kaddas²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/04, 2026

Revised: 04/04, 2026

Accepted: 10/04, 2026

Available online 11/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Btn Pepabri Blok D 8 No 9, Sudiang

Email:

muflihahmuftihatul@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to explain the Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar Islamic Boarding School's moral growth model, students' morality, and the elements that affect moral development. This study employs a qualitative descriptive methodology, gathering data through documentation, interviews, and observation. While secondary data is gathered from Islamic boarding school records, literature, and prior study, primary data sources include the deputy director of the Islamic boarding school, Aqidah Akhlak instructors, dormitory supervisors, and students. According to the study's findings, the Darul Arqam Islamic Boarding School uses a number of strategies to help students develop morally. These include modeling excellent behavior, forming a habit of worship and regular activities, riyadhah, supervision and discipline, advice and guidance, development based on the social and cultural environment, and a leadership model through student organizations. Additionally, the Islamic boarding school uses rewards and penalties as teaching tools to help students develop controlled conduct. The pupils' respect for their professors, their disciplined worship, their simplicity, their camaraderie, and their ethical learning methods all demonstrate their typically high moral standards. The dynamics of student social interactions, parental collaboration, a religious boarding school setting, and harmony among the dorm supervisors are all factors that impact moral growth. Peer pressure and recurring infractions are the main obstacles found. It is anticipated that this study would help create a model for moral growth in Islamic boarding schools and serve as a guide for Islamic educational establishments looking to enhance students' character.

Keywords: Moral Development, Development Model, Student, Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Islamic Boarding School

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan model pembinaan akhlak santri, bentuk akhlak santri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sumber data primer meliputi wakil direktur pesantren, guru aqidah akhlak, Pembina asrama, serta santri, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen pesantren, literatur, dan penelitian terdahulu. Menurut temuan penelitian, Pondok Pesantren Darul Arqam menggunakan sejumlah strategi untuk membantu siswa mengembangkan moralitas mereka. Model pembinaan akhlak santri di Pesantren Darul Arqam dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu model keteladanan, pembiasaan ibadah, dan kegiatan rutin, riyadhah, pengawasan dan kedisiplinan, nasehat dan bimbingan berbasis lingkungan social, dan kultural, serta model kepemimpinan melalui organisasi santri. Selain itu, pesantren juga menerapkan ganjaran dan hukuman sebagai sarana edukatif dalam membentuk perilaku disiplin.. Rasa hormat siswa kepada guru, ibadah yang tertib, kesederhanaan, kebersamaan, dan etika dalam menuntut ilmu semuanya menunjukkan standar akhlak mereka yang tinggi. Dinamika interaksi sosial santri, kolaborasi orang tua, lingkungan pesantren yang religius, dan keselarasan di antara pembina asrama merupakan faktor-faktor yang memengaruhi

pembinaan akhlak. Tekanan teman sebaya dan pelanggaran berulang adalah hambatan utama yang ditemukan. Diharapkan studi ini dapat membantu menciptakan model pembinaan akhlak di pesantren Islam dan berfungsi sebagai panduan bagi lembaga pendidikan Islam yang ingin meningkatkan karakter siswa.

Kata Kunci:

Pembinaan Akhlak, Model Pembinaan, Santri, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.

PENDAHULUAN

Syekh Kholil Bangkalan mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai studi tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral untuk meningkatkan kualitas manusia. Hal ini bertujuan untuk membantu manusia menemukan tujuan hidup mereka dan menemukan kepuasan baik di dunia maupun di akhirat (Salsabila & Firdaus, 2018). Berdasarkan Al-Quran dan Hadits, kita dapat melihat bahwa pendidikan akhlak adalah sikap atau keinginan manusia yang disertai dengan tujuan damai. Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak manusia. Setiap anak muda harus memiliki akhlak yang baik, sebagaimana ditunjukkan oleh uswatunhasanah yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Karena akhlak adalah landasan keberadaan manusia di bumi, maka moralitas akan menumbuhkan kekayaan, keamanan, dan perdamaian.

Perbedaan secara mendasar pembinaan akhlak di pesantren dengan disekolah umum yaitu:

1. Lingkungan dan Sistem Pendidikan

Pembinaan akhlak di pesantren berlangsung dalam lingkungan berbasis asrama (boarding school) yang memungkinkan pengawasan dan pembinaan akhlak dilakukan selama 24 jam. Santri hidup bersama ustadz/kiai sehingga proses pembinaan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, di sekolah umum pembinaan akhlak umumnya berlangsung terbatas pada jam pelajaran dan kegiatan tertentu, karena peserta didik tidak tinggal bersama guru dan kembali ke lingkungan keluarga masing-masing setelah jam sekolah. (Dhofier, 2011)

2. Pendekatan Pembinaan Akhlak

Pesantren menggunakan pengawasan langsung, pembiasaan, bimbingan, dan sikap teladan (uswah hasanah). Akhlak dipraktikkan melalui hubungan sosial, disiplin siswa, dan kegiatan ibadah yang sebenarnya, bukan hanya diajarkan sebagai mata pelajaran. Sekolah negeri, di sisi lain, seringkali menggunakan kurikulum dan strategi pengajaran yang menekankan pengembangan akhlak melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila, dengan sedikit sekali praktik di luar kelas. (Arifin, 2014)

3. Landasan Nilai

Pembinaan akhlak di pesantren berlandaskan secara kuat pada Al-Qur'an, Hadis, sehingga nilai akhlak menjadi inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Di sekolah umum, pembinaan akhlak berlandaskan nilai agama dan nilai kebangsaan, seperti Pancasila, norma sosial, dan etika umum, sehingga penekanannya lebih bersifat universal dan kontekstual. (Nata, 2016)

4. Peran Pendidik

Di pesantren, ustadz dan kiai berperan sebagai pembimbing, orang tua, dan panutan akhlan bagi santri-santri mereka, selain sebagai pengajar. Mereka mengembangkan ikatan spiritual dan emosional satu sama lain. Namun, dengan sedikit waktu dan keterlibatan di luar

kelas, pengajar di sekolah negeri sebagian besar berfungsi sebagai pendidik akademis. (Tafsir, 2012)

5. Tujuan Pembinaan

Membina siswa dengan akhlak mulia, pengetahuan, dan kesiapan untuk menerapkan cita-cita Islam dalam kehidupan sosial adalah tujuan utama pembinaan akhlak di pesantren. Tujuan pembinaan akhlak di sekolah negeri adalah membentuk siswa menjadi pribadi yang bermoral luhur dan bermartabat. (Kemendikbud, 2020)

Salah satu komponen kunci dari tujuan pendidikan Islam yang tepat dan ideal adalah akhlak dan moral. Untuk menghasilkan orang-orang saleh yang akan menjadi Muslim sejati, pendidikan akhlak merupakan landasan penting bagi pengembangan manusia dengan karakter mulia. Diharapkan pendidikan akhlak akan diterapkan agar semua Muslim dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mempelajari ilmu ini akan mampu memahami norma-norma karena moralitas menetapkan standar kriteria tentang apa yang merupakan perilaku baik dan buruk. (Nata Abuddin, 2014)

Salah satu mata pelajaran inti dan penting dalam Islam adalah akhlak sebagai ilmu pengetahuan. Penelitiannya mencakup tidak hanya unsur-unsur fisik perilaku manusia tetapi juga dimensi spiritual dan kebahagiaan. Aspek penting dari spiritualitasnya meliputi aspek positif dan negatif dari keberadaan manusia di Bumi serta kehidupan setelah kematian.

Menurut Surah Al-Ahzab, ayat 21, Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahan:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Al-Qur’an, Al-Ahzab:21, Kementerian Agama RI, 2019)

Sebagai lembaga pendidikan dengan landasan Islam, pesantren (sekolah berasrama Islam) penting untuk membina akhlak dan kesehatan mental peserta didik. Pesantren menciptakan manusia dengan standar moral yang tinggi dan kesadaran akan nilai-nilai Allah SWT, kemanusiaan, dan alam yang semuanya merupakan tujuan utama kehidupan.

Selain itu, diharapkan pesantren akan menghasilkan intelektual Muslim yang saleh, cakap, dan pemimpin moral yang akan berperan sebagai penasihat dan pelopor bagi pembangunan dan keamanan negara. Individu-individu ini akan mampu mengintegrasikan diri ke dalam sistem pendidikan nasional formal dan informal untuk mendorong pengembangan pribadi secara utuh.

Karena pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, sangat penting dalam mempromosikan akhlak dan etika, penulis memilih pesantren sebagai fokus penelitian ini. Inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, dan tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai moralitas yang sempurna.

Peneliti memeriksa data dari penelitian sebelumnya untuk perbandingan dalam tinjauan pustaka, menekankan baik persamaan maupun perbedaan. Beberapa penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti meliputi:

Penelitian pertama adalah "Penerapan Manajemen Dakwah dalam Membina Akhlak pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Makassar" (Ar. Azlansyah, 2014). Penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen dakwah Islam membantu siswa membina akhlak dan tantangan yang dihadapi MTsN 02 Makassar dalam melakukannya.

Menurut Irda Ariati (2018), penelitian kedua berjudul "Manajemen Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini dalam Meningkatkan Akhlak Santri dan Santriwati Madrasah Aliyah di Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto." Penelitian ini menggambarkan peluang dan kesulitan yang dihadapi serta bagaimana manajemen pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini meningkatkan akhlak santri dan santriwati MA. Bersamaan dengan tantangan yaitu, pengaruh anggota keluarga, faktor lingkungan, hubungan antara santri mukmin dan santri kalong, dan hubungan sosial antar sekolah studi ini juga menemukan peluang, seperti mengikuti aturan dan peluang yang dihasilkan dari adanya bimbingan dan nasihat tentang perayaan hari raya Islam, atau dalam bentuk sanksi atau hukuman dan pendidikan dalam membaca Al-Quran

Ketiga, sebuah penelitian (Rifkah Mayasari, 2017) berjudul "Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathul Mustaqim, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep." Fungsi manajemen dakwah Islam, khususnya Takhthith (perencanaan), Tandzim (organisasi), Tawjih (penggerakan), dan Riqabah (pengendalian dan evaluasi), dihubungkan dengan peran manajemen dalam perkembangan moral siswa di Pondok Pesantren Ashshirathul Mustaqim, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep.

Keempat, sebuah penelitian oleh Muhammad Rohim (2021) berjudul "Pembinaan Akhlak Pada Santri Putra nb^ di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Tangerang Selatan." Pertumbuhan moral siswa laki-laki dan perkembangan moral pengajar agama Islam, atau ustadz, dalam menumbuhkan toleransi sosial dijelaskan dalam penelitian ini. Pembinaan akhlak diimplementasikan melalui kebijakan dan program yang dirancang oleh ustadz dan pesantren untuk membangun rasa kebersamaan dan mempersiapkan santri untuk kehidupan setelah lulus dengan mengajarkan mereka untuk bersikap toleran dan berakhlak mulia.

Kelima, penelitian dengan judul "Model Pembinaan Santri Dalam Meningkatkan Kompetensi Da'iyah Pondok Pesantren DDI Lil Banat Parepare (Perspektif Manajemen Pendidikan)". (Firman Nurhidayat, 2024). Penelitian ini menjelaskan tentang model pembinaan untuk meningkatkan kompetensi Da'iyah santri dan berdasarkan perspektif manajemen islam. Implikasi dari penerapan model-model tersebut adalah peningkatan kompetensi daiyah santri, yang mencakup kompetensi personal dengan akhlakul karimah, kompetensi sosial melalui sikap simpati dan empati, kompetensi substantif dengan kemampuan mengamalkan ilmu, serta kompetensi metodologis melalui penguasaan teori dan metode dakwah.

Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang didasarkan pada sejumlah investigasi sebelumnya. Perbedaan pertama adalah bahwa penelitian ini hanya mengamati model pembinaan akhlak santri yang diterapkan oleh pembina di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, sedangkan penelitian sebelumnya lebih

berfokus pada penggunaan manajemen dakwah dalam meningkatkan akhlak. Kedua, tempat, objek, dan hasil penelitiannya berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis informasi tentang fakta dan peristiwa yang terjadi selama investigasi. Tujuannya adalah untuk memahami nilai satu atau lebih variabel independen tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2022). Beberapa upaya signifikan dilakukan selama metode penelitian kualitatif ini. Upaya tersebut meliputi perumusan pertanyaan dan protokol, pengumpulan informasi khusus dari partisipan, evaluasi informasi secara induktif dari masalah khusus hingga umum, dan penafsiran signifikansi data. Kerangka kerja atau struktur laporan penelitian akhir dapat dimodifikasi. Metode induktif, penekanan pada makna pribadi, dan penerjemahan kompleksitas masalah semuanya diperlukan untuk penelitian ini.

Orang-orang dari siapa data dapat dikumpulkan dan yang memberikan asal informasi adalah sumber data yang disebutkan dalam penelitian ini; jika sumber data tidak sesuai, informasi yang dikumpulkan tidak akan relevan dengan masalah yang sedang diselidiki. Untuk mendapatkan informasi dari informan, penulis menggunakan dua jenis sumber data yang berbeda: data primer, yang berasal langsung dari lapangan, dan data sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dengan bantuan sumber-sumber sebelumnya untuk memperkuat informasi dari data asli. Untuk mengumpulkan informasi, para peneliti menggunakan observasi, wawancara, kuesioner terbuka, dan dokumentasi. Untuk menguji data mereka, mereka menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menghasilkan kesimpulan dan interpretasi yang lebih andal dan akurat. Beberapa sumber dan teknik dapat digunakan dalam triangulasi. Salah satu cara untuk menggunakan banyak sumber adalah dengan mencari informasi yang sama dari berbagai sumber. Untuk memeriksa data, penulis menggunakan metode untuk reduksi data, presentasi, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara

Karena moralitas adalah landasan seluruh keberadaan manusia, model pembangunan yang baik identik dengan orang-orang yang bermoral luhur. Semua spesies dapat mempercayai manusia jika mereka memiliki moral yang baik, dan manusia dapat naik ke posisi tinggi jika mereka memiliki nilai-nilai yang mulia. Satu-satunya alasan Nabi Muhammad (saw) datang ke bumi adalah untuk membuat manusia lebih bermoral. Pembentukan karakter di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendidikan di pesantren.

Mengenai paradigma pembinaan akhlak yang digunakan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, Ustadz HM. Ridhwan Hamsah, S.Th., mengatakan dalam sebuah wawancara:

“Tentunya model pembinaannya selalu kita berlandaskan kepada al-qur’an dan hadits dan sunnah nabi yang kedua adalah model yang telah disusun oleh lembaga pengembangan pondok pesantren dalam hal ini lp2 karena kita ini tetap mengikuti kurikulum lembaga

pengembangan pondok pesantren muhammadiyah dan model ketiga itu model pembinaan melalui keteladanan yang dimana para ustadz/ah, musyrif, dan pimpinan menjadi figur/contoh utama dalam membentuk karakter santri. Selanjutnya model pembiasaan ibadah dan kegiatan rutin yang pembiasaan tersebut meliputi shalat berjama'ah, tadarus al-qur'an, puasa sunna, dan pembinaan tahsin-tahfiz. Dan model lainnya itu pembinaan berbasis pengawasan yang dimana kami memiliki peraturan yang harus di patuhi oleh semua santri maka peran ustadz/ah yaitu melakukan pengawasan untuk memastikan apakah aturan tersebut di jalankan oleh santri atau tidak. Selain itu pesantren muhammadiyah juga mengembangkan model pembinaan kepemimpinan dan organisasi karena melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan, dan organisasi santri lainnya santri bisa memiliki kemampuan berbicara di depan umum, dan bekerja sama dan model terakhir itu model ganjaran dan hukuman yang dimana model ini diterapkan bukan hanya memberikan tekanan tetapi untuk sarana pendidikan agar santri terbiasa bertindak sesuai norma agama dan tata tertib yang berlaku di pesantren ini”.

Berdasarkan temuan wawancara di atas, model yang digunakan Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar dalam membina akhlak santri adalah:

1. Model Berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah

Model pembinaan ini menjadikan ajaran islam sebagai pedoman utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri. Pembinaan ini diarahkan agar santri terbiasa dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan menjadikan Rasulullah SAW. Contoh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ibadah dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, pesantren berupaya membentuk santri yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran islam.

2. Model Keteladanan

Para kyai, ustadz/ah, musyrif/ah, dan senior menjadi contoh bagi santri dalam bersikap, berperilaku, bertutur kata, dan beradab dalam sehari-hari. Model ini di anggap efektif karena santri hidup bersama para pendidik dalam satu lingkungan yang sama, sehingga santri dapat meniru langsung perilaku positif yang di tampilkan oleh para ustadz/ah dan musyrif/ah.

3. Model Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan tersebut meliputi shalat berjama'ah, dzikir bersama, tadarus Al-Qur'an, kultum setelah shalat, puasa sunnah, pembinaan tahsin-tahfidz dan kegiatan lainnya di rancang untuk membentuk karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri.

4. Model Pengawasan

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara memiliki tata tertib yang harus di patuhi oleh seluruh santri. Ustadz/ah serta musyrif/ah melakukan pengawasan harian untuk memastikan aturan tersebut berjalan. Sistem reward dan punishment di gunakan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin, skaligus memperkuat nilai akhlak yang di harapkan.

5. Model Kepemimpinan dan Organisasi

Melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan, dan organisasi lainnya, santri di latih untuk memiliki kemampuan berbicara di depan umum, bekerja sama dan mengembangkan jiwa sosial. Model ini menjadi ciri khas pembinaan di pesantren

Muhammadiyah karena bertujuan mencetak kader yang berakhlak, mandiri, dan siap terjun ke masyarakat.

6. Model ganjaran dan hukuman

Model ini diterapkan bukan untuk memberikan tekanan, tetapi sebagai sarana pendidikan agar santri terbiasa bertindak sesuai norma agama dan tata tertib pesantren. Ganjaran diberikan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan, prestasi, atau perilaku terpuji, misalnya melalui penghargaan, pujian, kesempatan menjadi petugas ibadah, atau tugas keorganisasian yang lebih tinggi. Pemberian ganjaran ini bertujuan memotivasi santri untuk terus meningkatkan kualitas ibadah, akhlak, dan prestasi belajarnya. Sedangkan hukuman diterapkan sebagai bentuk penguatan aturan dan penegakan nilai-nilai kedisiplinan. Hukuman diberikan secara proporsional, mendidik, dan tidak bersifat fisik. Bentuk hukuman yang umum digunakan adalah peringatan lisan, tugas tambahan, pembinaan khusus, atau pembatasan kegiatan tertentu.

Hal ini juga disampaikan juga oleh santri yaitu Muh. Shafwan Al-Fajrih dan Mushoddiqul Fajr Tauhid selaku ketua dan sekretaris IPM tentang kegiatan IPM yang membantu dalam pembinaan akhlak. Ketika di wawancara mereka mengatakan:

“Untuk kegiatan ipm yang membantu dalam segi akhlak menurut saya kak, saya rasa setiap hari pemberian atau pembinaan terkait masalah akhlak karena kami di ipm itu punya program kerja harian dimana kita itu betul-betul memang mendisiplinkan santri, menjaga ketertiban santri, membina akhlak-akhlak nya mereka ke guru -guru dan bagaimana bersikap baik dengan masyarakat dan lain sebagainya. Untuk membantu dalam proses pembinaan terkait masalah akhlak setiap hari kami jalankan, sampaikan, dan follow up dengan baik”.

“Kalau kegiatan ipm itu ada beberapa terkait materi akhlak yang harus memang di masukkan dalam program-program ipm contohnya itu Pelatihan Kader Dasar Taruna Melati 1, bagaimana ada materi keislaman yang memang perlu di tanamkan kepada peserta kader mengenai akhlak yang baik teruma bagaimana mereka memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri terlebih dahulu terus akhlak yang baik kepada teman-teman sekitar, guru-guru, serta orang tua”.

Dengan demikian model pembinaan di pondok pesantren merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan yang meliputi pembinaan intelektual, spiritual, sosial, dan moral. Kombinasi tersebut membentuk karakter santri secara komprehensif sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga kedalaman akhlak, kedisiplinan, serta spiritualitas yang kuat.

Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gomabara

Akhlak yang baik atau perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari merupakan indikator penting yang perlu dimiliki anak-anak.

Mengenai akhlak yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, Ustadz HM. Ridhwan Hamsah, S.Th. mengatakan dalam sebuah wawancara:

“Akhlak yang kami tanamkan/ajari disini yang pertama itu menghormati para guru-guru, orang tua atau pun orang lebih tua dari mereka, yang kedua akhlak disiplin terhadap jadwal ibadah, akhlak hidup sederhana sesama santri, dan yang penting itu akhlak

kebersamaannya, dan terakhir akhlaknya mereka dalam menuntut ilmu, bagaimana akhlak mereka ketika berada di kelas.”

Temuan dari wawancara yang disebutkan di atas memperjelas bahwa akhlak yang dimiliki dan diajari di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara adalah:

1. Akhlak menghormati (Mappat0=abe)

Santri terbiasa menunjukkan rasa hormat yang luar biasa, seperti permisi/mappatabe dan mencium tangan serta mengucapkan salam ketika lewat di depan para guru-guru, orang tua santri, atau pun orang yang lebih tua.

2. Akhlak disiplin terhadap jadwal ibadah

Santri di Pesantren Darul Arqam biasanya bangun sebelum subuh, dan semua santri selalu mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah, dzikir setelah shalat dan rutin membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

3. Akhlak hidup sederhana

Santri diajarkan untuk tidak mengeluh dan menerima apa pun yang ada dengan syukur. Santri di Pesantren Darul Arqam diajarkan hidup dengan sederhana, seperti makan bersama dengan menu yang sederhana dan tidak bergantung pada kenyamanan duniawi.

4. Akhlak kebersamaan

Santri di Pesantren Darul Arqam sangat terikat dengan kebersamaan yang tinggi dan terbiasa hidup berkelompok, serta saling tolong menolong antar sesama sehingga tercipta ukhuwah islamiyah yang kuat.

5. Akhlak dalam menuntut ilmu

Ada tata krama khusus dalam menerima ilmu, seperti tidak menyela saat guru-guru atau pembina bicara, serta selalu membaca bismillah dan berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar. Akhlak inilah yang dimiliki para santri yang jarang di temukan di sekolah-sekolah umum.

Adapun hasil wawancara dengan ustadz HM. Ridhwan Hamsah, S.Th, tentang nilai akhlak yang menjadi fokus utama dalam pembinaan, beliau mengatakan bahwa:

“Pertama nilai adab karena seorang santri itu pasti yang kita lihat pertama adalah adab tapi intinya adalah anak santri itu baik tutur katanya senantiasa mencerminkan dan mencirikhaskan nilai-nilai al-qur'an, hadits kemudian dengan bertutur kata, bertukar sapa dengan guru maupun temannya dan selalu mengedepankan adabnya”.

Menurut ustadz HM. Ridhwan Hamsah, S.Th, cara mereka menangani atau menindak lanjuti santri yang melakukan pelanggaran akhlak dan kerja sama dengan orang tua dalam pembinaan akhlak santri, beliau mengatakan:

“Kami disini mempunyai macam-macam pelanggaran yaitu pelanggaran kecil, setengah berat dan berat. Yang pertama kami lakukan adalah pendekatan bagi santri yang bermasalah, kemudian memberikan nasihat dan tetap kita juga tidak lupa melibatkan campur tangan orang tua dengan cara melaporkan kejadian, hasil pelanggaran yang telah dilakukan dengan cara membuat, kami misalnya meminta santri untuk menuliskan kronologis kejadian, setelah itu kami fotokan kemudian kami kirimkan ke orang tua”.

“Pastinya ada kerja sama orang tua dalam pembinaan akhlak santri dan itu tidak boleh kita lepas karena bagaimana pun anak yang kita bina itu anaknya mereka kita hanya membina mereka dalam artian agar anak-anak yang dititipkan/dipercayakan ke kami kita bisa sesuaikan dengan keinginan orang tua. Jadi itu tadi saya katakan walaupun misalnya ada pelanggaran yang dilakukan oleh si anak maka tetap kami koordinasikan dengan orang tua tapi kalau misalnya pelanggaran itu masih ringan dalam artian masih bisa kita tangani cukup kita yang tangani”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yaitu Muh. Shafwan Al-Fajrih dan Mushoddiqul Fajr Tauhid mengenai arti akhlak yang baik, mereka mengatakan:

“Akhlak yang baik itu memang harus ada dalam diri seseorang karena ketika kita tidak punya akhlak atau tidak ada akhlak yang baik dalam diri kita maka orang-orang juga tidak akan respect pada kita”.

“Akhlak yang baik itu yang dimana kita bisa berperilaku baik, bisa memberi manfaat bagi orang-orang di sekitar kita dan dengan cara berakhlak baik kita bisa membuat orang di sekitar kita merasa nyaman berada di dekat kita”.

Santri di pesantren mengalami perkembangan moral yang berkelanjutan sebagai hasil dari pembiasaan, pengawasan, dan arahan. Suasana keagamaan di pesantren membantu pengembangan pengendalian diri, kesopanan, dan perilaku siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru memainkan peran penting dalam proses ini sebagai panutan yang memberikan arahan, nasihat, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap pembinaan akhlak anak-anak mereka dengan menumbuhkan prinsip-prinsip moral di rumah, berkomunikasi secara efektif, dan memberikan dukungan emosional. Unsur penting dalam menjamin transformasi moral yang lebih sukses dan tahan lama pada santri adalah kolaborasi antara guru di pesantren dan orang tua di rumah.

Adapun kata mereka (santri) yaitu Muh. Shafwan Al-Fajrih dan Mushoddiqul Fajr Tauhid tentang perubahan akhlak yang dialami sejak tinggal di pesantren dan peran seseorang yang membantu dalam pembinaan akhlak, mereka mengatakan:

“Kalau untuk perubahan akhlak betul-betul memang ada dan sangat ada dan jelas-jelas adanya karena yang pertama dulu saya dikenal sebagai orang yang pendiam tapi nakal tapi sekarang setelah masuk di pondok dan dibina oleh guru-guru, ustadz, kakak senior di sini maka perubahan itu sangat signifikan dan memberikan dampak yang positif bagi saya yang sangat baik dampaknya yang pertama saya mendapatkan banyak relasi karena berbuat akhlak yang baik, kita bersosial dengan orang-orang itu karena ajaran-ajaran dari sini dan dampak positif lainnya itu saya bisa mendapat kepercayaan dari orang-orang”.

“Orang yang paling berperan penting yang pertama itu ada madrasatil ula (orang tua), jadi peran pentingnya orang tua dalam membina akhlak anak-anaknya itu sangat penting, unsur yang kedua adalah guru, lingkungan sekitar atau masyarakat yang ada di sekeliling kita terus teman. Sebagai santri gombara saya berproses di sini, saya juga mendapatkan pengalaman atau pendidikan ataupun pembinaan dari kakak-kakak senior juga”.

“Menurut saya tentunya peran orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlak kemudian lingkungan sekitar kita ataupun pergaulan kita, peran guru serta peran dari kakak-kakak senior ataupun kakak IPM sebelum kami menjabat”.

Dengan demikian, para santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara dianggap memiliki akhlak yang baik karena mereka terbiasa memiliki akhlak yang kuat dan selalu mengutamakan moralitas, terutama terhadap sesama santri. Sikap mereka mendorong rasa persaudaraan yang kuat, khususnya di antara santri dan penghuni asrama. Untuk memupuk keharmonisan dan melestarikan persaudaraan Islami, mereka kemudian mengintegrasikan sikap kepedulian dan persaudaraan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan akhlak yang baik pada seseorang sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor pertama adalah keturunan, yang ditanamkan dalam diri seseorang sejak lahir, yang memengaruhi moralitas. Kedua, unsur sosial dan lingkungan, di mana akhlak dapat dikembangkan melalui interaksi positif, seperti memilih teman yang dapat membantu kita mengambil keputusan yang tepat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz HM. Ridhwan Hamsah, S.Th mengenai faktor yang mendukung dan menghambat model pembinaan akhlak santri. Ketika di wawancara beliau mengatakan:

“Faktor yang mendukung itu kalau semua musyrif atau pembina asrama sepakat dan sejalan itu mudah tapi kalau misalnya ada musyrif yang tidak menjalankan prosedur sesuai dengan yang telah kita sepakati misalnya santri yang melanggar harus tercatat, di evaluasi dan di harus di selesaikan itu hari, jangan sampai bermalam atau nanti berapa hari baru di jalani maka itu saya kira suatu masalah.

Kalau tantangannya yaitu biasanya santri itu selalu bekerja sama dalam hal yang kurang baik antar sesama temannya. Kan ada santri yang mungkin melakukan pelanggaran hanya personnya, ada juga santri yang melakukan pelanggaran dengan berkelompok, nahh itu kalau kadang dia terus berulang-ulang dengan yang satu dengan kelompoknya yang sama itu juga jadi masalah jadi caranya jauhkan mereka atau tidak kita satukan dalam 1 asrama. Kalau misalnya masih melakukan yang sama walau sudah kita pisahkan kita lakukan pembinaan dengan orang tuanya, kita panggil orang tuanya kemudian kita sampaikan masalah-masalah yang terjadi pada anaknya. Kadang kami minta anaknya di pulangkan dulu dan di bina di rumah kalau pun sudah ada perubahan boleh kita pulangkan ke pondok”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak santri adalah:

1. Faktor yang mendukung

Jika semua musyrif/ah atau pembina asrama menjalankan prosedur sesuai dengan yang telah di sepakati, misalnya santri yang melanggar harus tercatat, di evaluasi dan di selesaikan hari itu juga.

2. Faktor yang menghambat

Tantangan yang dihadapi dalam pembinaan santri merupakan suatu permasalahan, khususnya terkait kurang baiknya hubungan antar sesama santri. Pada umumnya, santri terbiasa bekerja sama, namun terdapat pula santri yang melakukan pelanggaran, baik secara individu maupun berkelompok.

Hasil wawancara dengan ustadz HM. Ridhwan Hamsah, S.Th, tentang kendala terberat dalam membina akhlak santri di pondok, beliau mengatakan bahwa:

“Kendala terberat dalam membina yaitu santri yang senantiasa terus dan terus berulang melakukan kesalahan. Kita ini kadang masih punya hati nurani dalam artian kita ini masih kasian ke anak kalau misalnya dia melanggar kita keluarkan. Jadi kadang itu santri berulang-ulang melakukan pelanggaran misalnya meroko, membawa hp kan itu semua hal-hal yang di larang. Kalau kita kembalikan ke poin-poin yang telah kita sepakati maka setiap kejadian atau santri yang telah melakukan pelanggaran misalnya merokok itu poinnya 50 tapi kan kita masih punya hati nurani ke santri dengan harapan dan do’a kami supaya santri ini mau berubah”.

Adapun jawaban santri yaitu Muh. Shafwan Al-Fajrih dan Mushoddiqul Fajr Tauhid terkait lingkungan pesantren sangat mendukung pembinaan akhlak dan kesulitan mereka dalam menerapkan akhlak yang baik, mereka mengatakan bahwa:

“Lingkungan pesantren sangat mendukung pembinaan akhlak karena memang tujuan kita masuk pesantren untuk membina karakter atau akhlak jadi sudah sepantasnya memang pesantren menjadi tempat pembinaan karakter”.

“Lingkungan pesantren itu sangat membantu dalam mempelajari atau mendalami terkait akhlak yang baik karena pesantren tempat kita terbebas dari lingkungan luar dan tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang tidak baik atau buruk di luar sana”.

Secara umum, menjalani kehidupan yang layak itu menantang karena membutuhkan pengendalian diri, konsistensi, dan penyesuaian kebiasaan yang membutuhkan waktu.

Begitupun jawaban santri terkait kesulitan menerapkan akhlak yang baik, mereka mengatakan:

“Kalau dari saya pribadi dulunya memang ada kesulitan dalam menerapkan akhlak contohnya ketika berbaur dengan teman-teman bagaimana kita menjaga hubungan kepada sesama muslim, dulu berat rasanya bersosialisasi namun dengan binaan dan terpaan di pesantren muncullah contoh-contoh penerapan akhlak itu dalam sehari-hari contohnya kepada sesama teman”.

“Menurut saya pribadi tidak ada kesulitan dalam diriku kak karena memang prinsip yang saya pegang, apa tujuan yang ingin saya capai memang harus dengan jalan berbuat baik kepada orang-orang atau kita punya akhlak yang baik karena dari itu apa yang saya dapatkan nantinya, nah itumi jalan satu-satunya adalah kita berakhlak dengan baik kepada orang-orang”.

Meskipun kedua santri menyampaikan bentuk kesulitan yang berbeda dalam menerapkan akhlak, keduanya menunjukkan bahwa hambatan tersebut pada dasarnya berasal dari faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, perbedaan jawaban tersebut mengarah pada satu kesimpulan bahwa penerapan akhlak membutuhkan proses, latihan berkelanjutan, dan dorongan dari lingkungan pesantren maupun pribadi masing-masing santri.

Dengan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ustadz/ah kepada santri seiring itu juga memberikan dampak yang positif terhadap prestasi anak-anak santri. Adapun hasil wawancara bersama ustadz HM. Ridhwan Hamsah dan santri Mushoddiqul Fajr Tauhid tentang hasil prestasi yang di dapatkan santri baik tingkat regional dan nasional mereka mengatakan bahwa:

“Untuk prestasi yg dihasilkan dari pembinaan akhlak dan keseharian santri di Tingkat regional: santri bisa mengeluarkan potensi terbaik dari setiap perlombaan yg diikuti seperti, lomba pidato tingkat provinsi, tilawah tingat provinsi, syarhil Qur'an tingkat provinsi, pencak silat tingkat kota dan provinsi dan masih banyak prestasi dari berbagai bidang keahlian dari para santri. Untuk tingkat Nasional, Alhamdulillah dengan pembinaan akhlak yg baik beberapa santri mampu berprestasi ditingkatan nasional seperti lomba baca kitab tingkat nasional (SMP & SMA sederajat), lomba pidato, dan berbagai lomba lain yg diikuti setingkat nasional.”

“Pembinaan yg di lakukan oleh ustadz di pesantren terkhusus pembinaan akhlak sangat berpengaruh bagi kami selaku santri, contoh akhlak yang selalu di tanamkan adalah bersikap rendah hati serta menjaga sopan santun, saya pernah mengikuti kegiatan nasional yang di adakan di gedung DPR/MPR RI di senayan, Jakarta pada bulan april 2025, hal itu tdk lepas dari penanaman nilai-nilai islam serta pembinaan akhlak kepada kami khususnya akhlak dan adab dalam berperilaku sehari-hari. Dan juga selalu di tanamkan akhlak untuk tidak mudah menyerah serta selalu bersabar, saya pernah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh unhas tv mencari da'i pada bulan ramadhan di tahun 1446 H, dan Alhamdulillah saya mendapatkan Juara V pda kegiatan tersebut, hal itu tdk terlepas dari penanaman sikap pantang menyerah serta mengedepankan sikap sabar ketika menghadapi tantangan, maka peran para ustadz di pesantren sangat penting untuk membimbing, membina, serta menjaga akhlak yang di miliki oleh para santri.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ustadz di lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan prestasi santri, baik di tingkat regional maupun nasional. Penanaman nilai-nilai akhlak seperti rendah hati, sopan santun, kesabaran, dan sikap pantang menyerah tidak hanya membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga

mendorong santri untuk mampu mengembangkan potensi terbaiknya dalam berbagai ajang perlombaan dan kegiatan berskala besar. Prestasi yang diraih santri di berbagai bidang merupakan bukti nyata bahwa pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan terarah menjadi fondasi penting dalam mencetak santri yang berakhlak mulia, berprestasi, serta mampu membawa nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas

PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya, kesimpulan-kesimpulan berikut dapat dibuat sebagai tanggapan terhadap perumusan masalah:

Model Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara dilakukan melalui berbagai model yang komprehensif, yaitu: Keteladanan dari ustadz, ustadzah, musyrif, dan pimpinan pondok. Pembiasaan ibadah dan aktivitas positif seperti shalat berjamaah, tadarus, dzikir, piket kebersihan, dan sopan santun. Riyadha, seperti tahajud, puasa sunnah, dan dzikir untuk menguatkan pengendalian diri. Pengawasan dan disiplin melalui penerapan aturan pesantren dan pemantauan intensif oleh musyrif. Nasihat dan bimbingan, baik secara personal maupun kelompok. Lingkungan/kultural pesantren yang religius dan membentuk akhlak melalui interaksi sosial. Ganjaran dan hukuman sebagai sarana pendidikan moral. Penguatan organisasi santri seperti IPM dan Hizbul Wathan sebagai media pembinaan akhlak dan kepemimpinan. Model-model tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan pola pembinaan akhlak yang menyeluruh dan sistematis.

Secara umum akhlak santri berada pada kategori baik, yang terlihat dari: Adab menghormati guru dan orang yang lebih tua. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Sifat sederhana, mandiri, peduli, dan hidup tertib. Rasa kebersamaan dan ukhuwah yang kuat. Etika dalam menuntut ilmu. Perubahan akhlak santri terjadi melalui proses pembiasaan, pengawasan, keteladanan, serta dukungan orang tua.

Pendukung: keseragaman kerja guru dan musyrif, lingkungan religius, pembiasaan ibadah, dukungan orang tua, serta peran organisasi santri.

Penghambat: santri yang melakukan pelanggaran berulang, kelompok pertemanan kurang baik, kurang konsistensinya sebagian musyrif dalam menjalankan aturan, dan latar belakang keluarga santri. Meskipun terdapat hambatan, pembinaan akhlak tetap berjalan efektif karena adanya sinergi antara guru, musyrif, orang tua, dan kultur pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Depok : Rajawali Pres.
- Abudin Nata. (2016). *Akhlak Tasawuf*. Depok: Rajab Rafindo Persada.
- Ali Abdul Halim Mahmud. (2014). *Akhlak Mulia*. Depok: Gema Insani Press.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Febrianawati Yusup. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18.
- Hadari Nawawi. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- John W. Creswell. (2010). *Research Desain Kualitatif, Kualitatif, and Mixed Method Approaches*. Pustaka Belajar.
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Ahmad Anwar. (1975). *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Jakarta: Sumbangsih.
- M. Murdiono. (2011). *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama*. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 41, No 1.
- Muhamad Yusup, Omon Abdurakhman, & R Siti Pupu Fauziah. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi*. Tadbir Muwahhid 2, No 1.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Teori dan Praktek*. In *Pengembangan Kurikulum* (p. 61). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasih Ulwan. (2005). *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nunung P. Rahayu, Piter Joko Nugroho, & Teti Berliani. (2019). *Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil*. *Equity In Education Journal* 1 No 1.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1). <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Sandu Siyoto, & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Deskriptif: Langkah & Macam*. Yogyakarta: Serupa.id.